

PENERAPAN TEMATIK NYANYIAN *MANTAU* KE DALAM BENTUK LAGU DUA BAGIAN “MANTAU”

Ana Dilla Putri

Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat. Indonesia.
Email: anadilla.putri49@gmail.com

Abstrak

Kesenian *Mantau* merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang berbentuk nyanyian atau vokal tradisional yang dibawakan oleh satu orang penyanyi. Selain mempunyai vokal yang mempuni, penyanyi *Mantau* mesti memiliki kemampuan dalam menyampaikan syair-syair lagu yang tersusun dalam bentuk pantun secara spontan sesuai dengan keadaan atau kejadian setempat. Selain itu, terdapat keunikan dalam kesenian *Mantau* yang mana karakteristik dari melodi *Mantau* yang cenderung memakai material *mixolidya modes* dinyanyikan dengan teknik *rubato* dan *ad libitum*. Tujuan dari penciptaan musik yang diolah dan dikembangkan dengan format *orchestra*. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan komposisi musik ini yaitu eksplorasi, improvisasi atau eksperimen dan pembentukan.

Kata Kunci: *Mantau, Mixolidyan modes, Komposisi, Orkestra.*

Abstract

The art of *Mantau* is one of the traditional music that grows and delops in the area of Bangko Subdistrict, Merangin Regency, Jambi Province in the form of traditional singing or vocal performed by one singer. In addition to possessing vocal abilities, the singer *Mantau* must have to ability to deliver poems arranged in the form of poetry spontaneously according to local circumstances or events. In addition, there is a unique in *Mantau* art which is a characteristic of *Mantau* melodies that tend to uses *mixolidyan modes* material sung with *rubato* and *ad libitum* technique. The puspose of creating this composition is to demonstrate the composition of musical composition that are processed and developed in the *orchestra* format. The method used in the process of creating this musical composition is exploration, improvisation, experimentation, and formation.

Keyword : *Mantau; Mixolidyan modes; Composition; Orchetra.*

PENDAHULUAN

Kesenian *Mantau* merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang berbentuk nyanyian atau vokal tradisional yang dibawakan oleh satu orang penyanyi. Selain mempunyai kemampuan vokal yang mempuni, penyanyi *Mantau* mesti memiliki kemampuan dalam menyampaikan syair-syair lagu yang tersusun dalam bentuk pantun secara spontan sesuai dengan keadaan atau kejadian setempat. Oleh demikian, maka kemampuan bernyanyi dan spontanitas berpantun menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang penyanyi di dalam kesenian *Mantau*.

Mantau pada dasarnya memiliki ciri khas yang tergambar pada isi syair *Mantau* yang lebih cenderung menceritakan kejadian orang lain atau lebih kepada hubungan sosial masyarakat. Ditinjau dari aspek musikal dapat digambarkan juga bahwa terdapat aksentuasi-aksentuasi yang dibawakan oleh penyanyi *Mantau*, tepatnya sebelum teks pantun dinyanyikan.

Dahulunya, masyarakat Bangko menjadikan *Mantau* sebagai hiburan yang dinikmati secara pribadi. Namun seiring perkembangan zaman, *Mantau* mengalami perubahan. Saat ini *Mantau* sering digunakan sebagai hiburan masyarakat, pendidikan, dan pengiring tari. Selain perubahan tersebut, perubahan pada kesenian *Mantau* ini juga terjadi pada pelaku kesenian itu sendiri. *Mantau* hanya dinyanyikan oleh satu orang saja tanpa ada alat musik sebagai pengiring, sekarang sudah ada kesenian *Mantau* yang dibawakan oleh dua orang atau lebih. (Daswaredi, Wawancara, Februari 2016, Bangko).

Saat ini *Mantau* sudah mulai mengalami perkembangan dengan menghadirkan sejumlah alat musik lain seperti; *accordion*, *gendang*, *gong* dan *kelintang kayu*. Instrumen tersebut kemudian berfungsi sebagai pengiring vokal yang sebelumnya tidak ada pada kesenian *Mantau* tanpa

menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Hal ini menjadikan kesenian *Mantau* tetap hidup dan berkembang sampai sekarang. Dapat juga ditelusuri bahwa adanya nilai kreatif dari para seniman tradisi dalam mempertahankan kesenian *Mantau*.

Kesenian *Mantau* tidak mempunyai ritme yang baku, ritme tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung si pelaku membawakan, ritme pada *Mantau* ini terus beulang-ulang, namun rasa musikal *Mantau* dalam hal perjalanan melodinya tetap terasa. Pada permulaan lagu, melodi *Mantau* dinyanyikan pada wilayah nada tinggi, kemudian turun hingga satu oktaf (*slur*), setelah gerak melodi berada pada oktaf bawah barulah teks pantun dinyanyikan. Pergerakan melodi akan lebih terasa dengan aksentuasi yang merupakan ciri khas dalam kesenian *Mantau*, karena tanpa adanya aksentuasi tersebut, maksud dan tujuan dari *Mantau* tidak akan sampai kepada siapa yang dituju.

Berdasarkan fenomena pada naynian tradisional *Mantau*, menjadi pendorong pengkarya untuk mengangkat dalam bentuk wujud karya komposisi musik orkestra dan selakigus sebagai pelestarian kesenian tersebut. Tema melodi pokok yang menjadi ide garapan yaitu diambil dari nyanyian tradisional *Mantau* dapat dilihat sebagai berikut.



Notasi 1.

Tema melodi "Mantau"
(Transkrip, Ana Dilla Putri)

Dilihat pada gambaran notasi dari data transkrip di atas, maka dapatlah pengkarya jelaskan bahwa jarak dari setiap interval yang tertulis pada notasi tersebut memiliki kedekatan dengan tangga nada

Miksolidian seperti berikut, C-D-E-F-G-A-Bb-C atau *Mixolidyan modes*. Namun demikian, dalam penggarapan komposisi *Mantau* pengkarya tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tanga nada lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan penciptaan adalah sebagai berikut: “bagaimana menerapkan tematik nyanyian *Mantau* di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, ke dalam pengolahan komposisi music dalam bentuk lagu dua bagian dengan format orkestra”.

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan pada umumnya bersifat sangat subjektif, namun dari sifat tersebut setiap kreator mempunyai pertimbangan tertentu untuk mewujudkan relasi antara ide dan konsep yang disesuaikan dengan penetapan awal.

Karya ini dibuat dengan melakukan beberapa tahapan proses yakni:

a. Preparasi (Tahap persiapan)

Tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan karya yang penulis buat. Lalu semua data dianalisis untuk menjawab semua kebutuhan dalam penggarapan karya.

b. Tahap Iluminasi

Pada tahap ini sudah mulai menemukan inspirasi atau gagasan serta serangkaian pengertian yang akan digunakan dalam proses penggarapan dengan mulai menentukan yang akan digunakan dalam menggarap karya. Proses ini adalah langkah untuk menentukan dan menyusun idiom musik tradisional ke dalam beberapa bentuk yang disusun secara teknis. Susunan tersebut meliputi pembentukan motif, melodi, frase, polimetrik, sehingga memperjelas struktur bentuk yang dapat dijadikan sebagai penggarapan musik.

c. Tahap Proses Penciptaan

1. Ide dan Gagasan

Mendapatkan motif dari nyanyian

tradisional *Mantau* yang akan dijadikan tema pokok untuk garapan komposisi musik *Mantau* yang akan diolah dalam format *orchestra*.

2. Menentukan Bentuk Komposisi

Pada penggarapan komposisi *Mantau* ini, pengkarya memilih untuk memakai bentuk lagu dua bagian. Karena pada material *Mantau* memang sudah memiliki bentuk lagu dua bagian. Dimana bagian pertama *Mantau* pertama *Mantau* bermain dinada yang tinggi, dan bagian kedua vokal *Mantau* turun satu oktaf (*slur*).

3. Menentukan Teknik Pengolahan

Pada komposisi *Mantau* memakai beberapa teknik pengolahan harmoni konsonan, harmoni disonan, *mirror harmoni* pengolahan secara *kontrapung*, dan *matrical*. Tidak hanya itu saja, komposisi musik ini juga menggunakan teknik penggilahan motif di antaranya;

- 1) *Repetisi*, teknik pengembangan motif dengan cara mengulang motif atau melodi yang melodi.
- 2) *Sekuen*, pengulangan motif atau melodi ditingkat berbeda.
- 3) *Diminusi*, teknik pengembangan motif dengan cara penyempitan atau pengurangan nilai nada.
- 4) *Augmentasi*, teknik pengembangan motif dengan cara memperluas dan memperpanjang nilai nada.
- 5) *Imitasi*, tiruan atau kalimat yang merupakan peniruan dari kalimat.

4. Mengolah materi dan menjadikan *Score*, menggunakan media komputer dengan *software* musik *Sibelius 7*.

5. Tahap Penyajian

Pemilihan alat musik dan elemen-elemen musik yang dipergunakan dalam membuat suatu karya diharapkan dapat menjadikan penonton mengerti dan memahami makna yang terandung dalam karya ini. Karya ini disajikan dengan formasi *orchestra* dalam bentuk lagu dua bagian dengan menggabungkan alat musik barat serta alat musik tradisi Mantau itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Mantau* merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di daerah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang berbentuk nyanyian atau vokal tradisional yang dibawakan oleh satu orang penyanyi. Selain mempunyai kemampuan vokal yang mempuni, penyanyi *Mantau* mesti memiliki kemampuan dalam menyampaikan syair-syair lagu yang tersusun dalam bentuk pantun secara spontan sesuai dengan keadaan atau kejadian setempat. Oleh demikian, maka kemampuan bernyanyi dan spontanitas berpantun menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang penyanyi di dalam kesenian *Mantau*.

Mantau pada dasarnya memiliki ciri khas yang tergambar pada isi syair *Mantau* yang lebih cenderung menceritakan kejadian orang lain atau lebih kepada hubungan sosial masyarakat. Ditinjau dari aspek musikal dapat digambarkan juga bahwa terdapat aksentuasi-aksentuasi yang dibawakan oleh penyanyi *Mantau*, tepatnya sebelum teks pantun dinyanyikan.

Dahulunya, masyarakat Bangko menjadikan *Mantau* sebagai hiburan yang dinikmati secara pribadi. Namun seiring perkembangan zaman, *Mantau* mengalami perubahan. Saat ini *Mantau* sering digunakan sebagai hiburan masyarakat, pendidikan, dan pengiring tari. Selain perubahan tersebut, perubahan pada kesenian *Mantau* ini juga terjadi pada pelaku kesenian itu sendiri. *Mantau* hanya dinyanyikan oleh satu orang saja tanpa ada alat musik sebagai pengiring, sekarang sudah ada kesenian *Mantau* yang dibawakan oleh dua orang atau lebih. (Daswaredi, Wawancara, Februari 2016, Bangko).

Saat ini *Mantau* sudah mulai mengalami perkembangan dengan menghadirkan sejumlah alat musik lain seperti; *accordion*, *gendang*, *gong* dan *kelintang kayu*. Instrumen tersebut kemudian berfungsi sebagai pengiring vokal yang sebelumnya tidak ada pada kesenian *Mantau* tanpa

menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Hal ini menjadikan kesenian *Mantau* tetap hidup dan berkembang sampai sekarang. Dapat juga ditelusuri bahwa adanya nilai kreatif dari para seniman tradisi dalam mempertahankan kesenian *Mantau*.

Kesenian *Mantau* tidak mempunyai ritme yang baku, ritme tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung si pelaku membawakan, ritme pada *Mantau* ini terus berulang-ulang, namun rasa musikal *Mantau* dalam hal perjalanan melodinya tetap terasa. Pada permulaan lagu, melodi *Mantau* dinyanyikan pada wilayah nada tinggi, kemudian turun hingga satu oktaf (*slur*), setelah gerak melodi berada pada oktaf bawah barulah teks pantun dinyanyikan. Pergerakan melodi akan lebih terasa dengan aksentuasi yang merupakan ciri khas dalam kesenian *Mantau*, karena tanpa adanya aksentuasi tersebut, maksud dan tujuan dari *Mantau* tidak akan sampai kepada siapa yang dituju.

Berdasarkan fenomena pada naynian tradisional *Mantau*, menjadi pendorong pengkarya untuk mengangkat dalam bentuk wujud karya komposisi musik orkestra dan selakigus sebagai pelestarian kesenian tersebut. Tema melodi pokok yang menjadi ide garapan yaitu diambil dari nyanyian tradisional *Mantau* dapat dilihat sebagai berikut.



Notasi 1.
Tema melodi "*Mantau*"
(Transkrip, Ana Dilla Putri)

Dilihat pada gambaran notasi dari data transkrip di atas, maka dapatlah pengkarya jelaskan bahwa jarak dari setiap interval yang tertulis pada notasi tersebut memiliki kedekatan dengan tangga nada Miksolidian seperti berikut, C-D-E-F-G-A-Bb-C atau *Mixolidian modes*. Namun

demikian, dalam penggarapan komposisi *Mantau* pengkarya tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tanga nada lainnya.

Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis terinspirasi untuk menciptakan suatu karya yang dapat menyampaikan tentang penerapan tematik nyanyian *Mantau* yang disusun lagu 2 bagian dalam format musik orkestra. Menggunakan konsep musik tonal yaitu, penggunaan harmoni dan ritme yang bervariasi.

Pada tahapan ini penulis berupaya untuk mendapatkan garapan yang mana tema pokok masih terasa berjalan meskipun tema tersebut sudah di variasikan melalui teknik pengolahan motif.

Penciptaan karya ini memiliki dua tahapan proses yang dilakukan yaitu:

- a. Membuat karya yang dilakukan melalui elemen-elemen musik dalam wilayah tonal seperti konsep motif melodi, konsep harmoni, konsep dinaik dan konsep timbre sehingga dapat ditransformasikan sesuai dengan ide penulis.
- b. Membuat abstraksi dari kemungkinan cara-cara dalam mentransformasikan idiom musik tradisional ke dalam garapan musik konvensional.

Memahami paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan ide garapan yang berasal dari idiom musik tradisional perlu mengolah elemen-elemen musik seperti mengolah motif melodi, harmoni (diminusi, augmentasi, inversi, tritonus, kwartal, dan lain sebagainya), metrik, poliritmik.

Kajian Sumber Penciptaan

Dalam proses penciptaan komposisi musik ini, penulis mengumpulkan beberapa referensi, wawancara dengan beberapa seniman tradisional dan dokumentasi serta

audio-visual tentang *Mantau*.

Serta sumber penciptaan karya ini mengacu pada pengalaman pribadi penulis dalam mengamati beberapa karya dan mempelajari buku-buku tentang musik. Ada beberapa karya tentang penciptaan musik yang berasal dari idiom musik tradisional yang sudah dibuat dengan menggunakan berbagai jenis media garap, musik dan format instrumen.

Memahami paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan ide garapan yang berasal dari idiom musik tradisional, perlu mengolah elemen-elemen musik seperti mengolah motif melodi, harmoni (diminusi, augmentasi, inversi, tritonus, kwartal, dan lain sebagainya), metrik, poliritmik.

Tinjauan Karya

Karya-karya yang berangkat dari kesenian tradisional sudah pernah digarap oleh beberapa pengkarya terdahulu. Salah satu diantaranya Ahma Zaidi pada tahun 2016, membuat komposisi musik karawitan dengan judul karya "Sentak Membumbang". Komposisi ini juga berangkat dari kesenian *Mantau*, kemudian dikembangkan menjadi sebuah komposisi musik karawitan. Komposisi *Mantau* ini berangkat dari sepenggal motif *Mantau* yang terdapat di Kab. Merangin, Jambi. Dan di komposisikan menjadi musik tiga bagian dalam musik karawitan. Yang menjadikan perbedaan dalam penggarapan komposisi ini adalah, pada karya entak Membumbang' ini dalam proses penggarapannya tidak menggunakan *socre*, landasan teorinya berbeda dengan ilmu musik konvensional serta berbeda dalam format penggarapannya.

Gagasan ide karya

Ide karya ini pada dasarnya diambil dari motif melodi *Mantau* yang dijadikan tema pokok dalam komposisi *Mantau* Upaya tersebut dapat menjadikan komposisi ini sebagai usaha pelestarian seni tradisi dalam bentuk bary. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Suka Hardjana “Kesenian tradisional dapat menjadi sumber inspirasi atau sumber kreativitas bagi musisi untuk menciptakan musik yang lebih menarik. Keseimbangan proses inilah yang membuat seni tradisional tersebut selalu menemukan nilai-nilai bangsa” (Suka Hardjana, 2004:64).

Penerapan tematik komposisi *Mantau* yang dijadikan tema pokok dapat dilihat pada notasi berikut:



Notasi 1:
Tema Pokok *Mantau*.

Berdasarkan gambaran notasi dari data transkrip di atas, maka dapatlah penulis jelaskan bahwa jarak setiap interval yang tertulis pada notasi tersebut memiliki kedekatan dengan tangga nada *mixolidyan modes* seperti berikut, C-D-E-F-G-A-Bb-C. Namun demikian, dalam penggarapan komposisi *Mantau*, pengkarya tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tangga nada lainnya.

Tema pokok komposisi ini digunakan berdasarkan potongan tema dari nyanyian *Mantau* dan dibuat dalam bentuk lagu dua bagian dengan formasi orkestra. Selain beberapa hal yang menjadi ide pengembangan dan pengolahan tema *Mantau*, yakni:

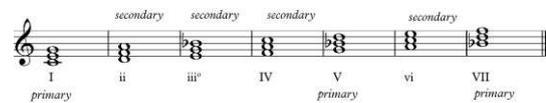
1. Modus *Mixolidyan*

Menurut Persichetti “sebuah nada pusat yang berhubungan dengan nada lain dapat membentuk tonalitas, dan cara penempatan nada lain di sekitar nada sentral menghasilkan modalitas. Sebagian besar dari pola tangga nada (*scale pattern*) telah digunakan oleh para komposer abad ke-dua puluh, tetapi tujuh di antaranya lebih khusus dari yang lain karena penggunaan *whole-half-step* mereka”¹.

¹ Vincent Persichetti, *Twentieth Century Harmony* (USA: Vail-Ballou Press, Inc., 1978),31.

Masing-masing modus memiliki karakter khusus, dan nada apapun dapat digunakan titik tonal awal, dan itulah yang disebut dengan *modes* (modus). Salah satu diantara tujuh modus itu diaplikasikan di dalam komposisi *Mantau* ini, yakni modus C *mixolidyan*.

Pada modus *mixolidyan* dengan karakteristik *second-step* (natural minor dengan nada ke dua yang diturunkan) memiliki *primary chords* I, V, VII dan *secondary chords* ii, IV,vi serta *diminished chord* pada chord iii⁰². Berikut adalah C *mixolidyan* dengan ciri rasa pada 2nd step:



Notasi 2.
Modus C *mixolidyan*.

2. Chord by second

Menurut Persichetti, mayor dan minor *second* keduanya bisa digunakan dalam membangun sebuah *chord by second* (penggunaan *augmented second* akan berefek triad). Ada empat tipe interval dari akord *three-note by second*; mayor-mayor, mayor-minor, minor-mayor, dan minor-minor.³ Disusun berdasarkan progresi konsonan ke disonan yakni:



Notasi 3.
Contoh akord *three-note by second*.

3. Chromatic scale

Chromatic scale menyebabkan terbaginya octave menjadi dua belas langkah. Digunakan sebagai ornamentasi dari *dianotic scale*, atau sebagai sebuah tangga nada independen (*dodecuple*) dengan dua belas langkah nada yang sama pentingnya.⁴ Di dalam beberapa

² Vincent Persichetti, 1978,32.

³ _____, 121-122.

⁴ _____, 60

kasus hanya harmoni atau hanya melodinya saja yang kromatik, sedangkan di kasus lain malah menggunakan keduanya.⁵

Dalam penggunaannya di zaman modern, *chromatic* menandakan sebuah nada, interval tangga nada atau *chord* yang menyimpang dengan interval yang kecil (biasanya terdiri dari *semitone*) dari bentuk khas mayor atau minor; juga sebagai tanda yang mengindikasikan sesuatu seperti penyimpangan; menentang diatonic. Tanda *chromatic* (aksidental atau *chromatics*) termasuk *sharp* (#), *double-sharp* (##), *flat*, *double-flat*, natural dan *sharp-natural* atau *flatt-natural*, ketika salah satu diantaranya diaplikasikan di dalam tubuh penulisan musik (bukan di tanda mula).⁶

4. Polymeter

Penggunaan dua atau lebih tanda sukut secara bersamaan. Ada tiga kemungkinan; tanda sukut yang sama tetapi peletakan yang berbeda; berbeda tanda sukar dengan birama yang sama; dan tanda sukut berbeda dengan birama yang berbeda.⁷ Hal ini terjadi pada peletakan titik berat tempo yang berada pada ketukan lemah dari sukar *quadruple* 4/4 lebih tepatnya pada ketukan kedua dari ssukat 4/4. Dapat dilihat seperti contoh berikut, dimana “>” mengindikasikan aksent, “≥” mengindikasikan aksent yang lemah, dan “—” mengindikasikan tidak adanya aksent. Berikut contoh *polymeter* antara *quadruple*:

<i>Quadruple</i>	1	2	3	4	
	1	2	3	4 ⁸	—
>	—	≥	—	>	
		≥			

⁵ Steven Kotska, *Material and Techniques of Twentieth Century Music Third Edition* (USA: Pearson Education, Inc., 2006), 34.

⁶ Wando Selden Pratt, *The New Encyclopedia of Music and Musicians* (USA: The Macmillan Company, 1923), 27.

⁷ Stefan Kotska, 2006: 120.

⁸ _____: 15.

<i>Quadruple</i>	4	1	2	3
—	4	1	2	3
>	—	≥	—	>
		≥		

Ulasan Hasil Komposisi

Karya ini diberi judul *Mantau* yang berasal dari idiom musik tradisional yang mana tematik nyanyian *Mantau* menjadi materi garap utamanya. Komposisi *Mantau* digarap dengan membutuhkan 4 *section* instrumen pada *orchestra* yaitu;

1. *Woodwind; Flute, Oboe, Clarinet in Bb, dan Basson.*
2. *Brass Section; Alto Saxophone, Bariton Saxophone, Horn in F, Trumpet in Bb, dan Ttombone.*
3. *String Section; Violin 1st, Violin 2nd, Viola, Cello, Contra Bass*
4. *Percussion non harmonis; Triangle. Grand cassa, Snare Drum, Cymbal dan Chinese Gong.*
5. *Percussion harmonis; Marimba, Vibraphone, Timpani.*
6. *Choir; Sopran, Alto, Tenor dan Bass.*
7. *Etnich Music; Kulintang Kayu, Gendang Melayu, Gendang Ketindik, Gong, Canang, dan Akordion.*

Penjelasan bagian-bagian komposisi *Mantau* telah diuraikan dengan cara mendeskripsikan analisis dengan *condence score* yang merupakan dasar dari penggarapan orkestrasi. Berikut deskripsi sajian secara singkat akan diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian I, diawali dengan potongan tema yang di ambil dari tema *Vokal Mantau* dengan memakai beberapa kord dan mengolah tema pokok dengan menggunakan beberapa pengembangan motif, seperti *imitasi*, *sequen*, *augmentasi*, dan *diminusi*, *minimakus*, dan *retrograde*. Dengan perjalanan chord I/VII/I/VII/I/VII/II/II/I. Berikut notasi tema pokok bagian I.



Notasi 2.

Tema bagian I.

Bagian I terdiri dari 115 birama dengan bentuk struktur A (a, b, b' + T + c, c', a, a" + *codetta*), dimainkan dengan tempo *Adante* dalam tanda sukut 4/4 serta mengaplikasikan teknik *metrical* diantaranya sukut 3/8, 5/8 dan 6/8 dan dalam tempo *Moderatto* dalam tanda sukut 4/4, pada tangga nada C *mixolidyan* dan E *mixolidyan*. Pada bagian I ini, pengkarya menggabungkan *pentatonic scale* pengembangan tema bagian a sebagai tema pada bagian transisi.

Pada tema a, pengkarya menghadirkan potongan tema melodi *Mantau* dimana bagian ini juga dimaksudkan sebagai *Introduction*. Tema ini terdiri dari 14 birama dan menggunakan *materials modes C mixolidyan*, bermain dalam sukut 4/4 dengan tempo *andante*. Tema melodi *Mantau* dimainkan oleh instrumen *Horn in F* (birama 1-5) dan pada birama selanjutnya tema melodi sudah dikembangkan menggunakan teknik imitasi, dimainkan dengan instrumen *Trumpet in Bb* (birama 6-9).

Selanjutnya pada birama 10-14, pengkarya mengolah harmoni dan menghadirkan identitas *achord* pada intro ini dimana kord I dan VII merupakan *primary achord* dari *mixolidyan modes* dengan perjalanan *chord* yaitu: I/VII/I/VII/I/VII/III/II/I. Secara rinci, intro jenis ini biasanya terdiri dari pembukaan sebuah pola musik pengiring atau terdiri dari satu *chord* permulaan atau lebih (Leon Stein, *Structure and Style* 1969:58) yang dibuat berdasarkan harmoni pengiring dari lagu. Selanjutnya pengkarya mengolah tema

melodi menggunakan teknik *sequen, repeatisi, retrograde, minimalis, augmentasi, dan imitasi*.

Pada bagian akhir dari bagian I ini, pengkarya menghadirkan tema awal, namun pengkarya menggunakan teknik modulasi yang semula bermain di tangga nada C *mixolidyan* ke E *mixolidyan*.

Pada bagian II menghadirkan tema baru *Mantau* yang dimainkan dengan menggunakan teknik pengembangan motif, seperti *repeatisi, sequen, augmentasi, imitasi, dan canon, interval by second*.

Bagian II terdiri dari 115 birama, dengan bentuk struktur B (a, b, c + T + c, a', a" + *coda*) dimainkan dengan tempo *Andante Maestoso, Maestoso* dalam tanda sukut 4/4 juga dalam tempo *Allegretto* dalam tanda sukut 2/4. Pada bagian II, komposisi ini bermain dalam tangga nada A minor dan pengkarya menggunakan modulasi ke tangga nada B minor.



Notasi 3.

Tema pokok bagian II.

Selanjutnya pengkarya mengolah orkestrasi dengan tema yang diolah dengan menggunakan teknik kontrapung yaitu *canon* yaitu dimainkan oleh *Woodwind*. Namun pengkarya menghadirkan tema baru dalam bagian II dengan perjalanan *chord* yaitu; i²/III/IV/VI³/V. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi berikut.

Notasi 4.
Tema baru bagian II.

Pada bagian II ini, pengkarya memakai teknik modulasi yang semula bermain dalam tangga nada A minor dan dimodulasikan ke dalam tangga nada B minor. Pengkarya juga menambahkan *accelerando* (penaikan tempo) guna mengakhiri seluruh rangkaian dari komposisi musik *Mantau* ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari laporan karya seni *Mantau* adalah sebagai berikut: “bentuk lagu dua bagian mampu diterapkan sebagai salah satu struktur bentuk musik yang menggunakan idiom musik tradisional *Mantau* kedalam penggarapan kaidah komposisi musik yang berlatar belakang nyanyian tradisi”. Hal tersebut telah diaplikasikan dalam bentuk lagu dua bagian dengan penggabungan format orkestra, alat musik etnis, dan paduan suara.

DAFTAR PUSTAKA

Apel, Willi. *Harvard Dictionary of Music* (USA: 1972).

Andreka, Fino. “Komposisi Musik Nyanyian Krinok” *Laporan Karya Seni* (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2011).

Banoë, Pono. *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Cook, Nicholas. *A Guide to Musical Analysis* (Oxford University Press, 1994).

Fontaine, Paul. *Basic Formal Structure in Music* (New York: Meredith Publishing Company, 1967).

Fux, Johann. *The Study Counterpoint* (New York, London, 1965).

Gunawan, Indra. “Efek Instrumen dan Perkembangan” (Padangpanjang, 2010).

Kennedy, Michael. *The Oxford Dictionary of Music New Edition*. (Oxford University Press. New York, 1994).

Kostka, Stefan. *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music: Third Edition* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006).

Lovelock, William. *Free Counterpoint* (Norwick England, 1995).

Ottman, Robert. *Elementary Harmony* (USA, 1961).

Persichetti, Vincent. *Twentieth Century Harmony: Creative Aspect and Practice* (USA: Vail-Ballou Press, 1978).

Schoenberg, Arnold. *Models for*

*Beginners in Composition:
Syllabus and Glossary* (U.S.A.:
G. Schirmer, Inc., 1942).

Schoenberg, Arnold. *Struktural
Functional of Harmony*
(London, 1969).

Selden Pratt, Waldo. *The New
Encyclopedia of Music and
Musicians* (USA: The
Maccmillan Company, 1924).

Stein, Leon. *Structure and Stlye: The
Study and Analysis of Musical
Forms* (USA: Summy-Bichard
Music, 1979).

Zaidi, Ahmad. "Komposisi Karawitan
Sentak Membumbung" *Laporan
Karya Seni* (Institut Seni
Indonesia Padangpanjang,
2016).